



PENGAMBILAN RISIKO DAN PENCAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TARUNA

Oleh

Ryan Puby Sumarta¹, Yuniar Ayu Hafita², Agus Budiarte³, Helidatasa Utami⁴, Zulfan
Muhamad Ridha⁵

*Politeknik Pelayaran Sorong¹, Politeknik Pelayaran Sorong², Politeknik Tunas Garuda³,
Politeknik Negeri Lampung⁴, Politeknik Pelayaran Sorong⁵*

ABSTRAK

Bahasa Inggris mempunyai andil yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Di sisi lain, pengajarannya di Indonesia belum dapat dikatakan berhasil. Banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam pemerolehan bahasa asing, salah satunya pengambilan risiko. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara tingkatan pengambilan risiko dan pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris. Desain dari penelitian ini adalah *Ex-post facto*. Instrument yang digunakan penulis adalah kuesioner dan hasil pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam hal ini peneliti memberikan angket mengenai tingkatan pengambilan risiko dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dan mengolah data hasil pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut secara signifikan. Namun, masih ada faktor lain yang bisa mempengaruhi hasil pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris taruna.

Kata kunci : Pengambilan Risiko, Pencapaian, Bahasa Inggris, Taruna

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris sangat penting bagi taruna karena membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia global yang semakin kompetitif. Penguasaan Bahasa Inggris sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini (Durand, 2006). Sebagai tambahan, Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional yang diajarkan secara luas di berbagai negara di dunia ini (Richard & Rodgers, 1986). Banyak penduduk di berbagai negara memakai

Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam berbagai pertemuan penting pada tingkat internasional. Bahasa Inggris menjadi Bahasa lingua franca pada situasi komunikasi dunia. Segala informasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, politik, dan bisnis disajikan dalam Bahasa Inggris (Nugraha, et al., 2020). Dalam bidang pendidikan, bahasa Inggris mempunyai andil yang sangat besar karena hampir semua buku teks dan literature dalam berbagai disiplin ilmu ditulis dalam bahasa Inggris,

yakni dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Di sisi lain, pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di Indonesia hingga saat ini belum dapat dikatakan berhasil. Sebagian besar kemampuan berbahasa Inggris para siswa yang secara formal telah mempelajari bahasa Inggris sejak tingkat sekolah dasar masih dapat dikatakan belum memadai (Santosa, 2017). Sementara, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Fasli Jalal menyatakan bahwa secara akademis kemampuan bahasa Inggris mahasiswa lulusan perguruan tinggi Indonesia cukup bagus, hanya kurang percaya diri dan keberanian (Sari, 2008). Menurut Fasli kemampuan komunikasi itu tak harus berbahasa dengan baik dan benar. Oleh karena itu, salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris adalah pengambilan risiko.

Pengambilan risiko adalah sifat internal setiap pembelajar. Salah satu bagian dari domain afektif ini dibangun dalam diri individu saat mereka tumbuh. Masyarakat tentu mengambil bagian dalam membentuk individu itu sendiri. Tidak hanya masyarakat, tetapi orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan juga merupakan faktor pertimbangan lain yang membentuk kepribadian dan sikap pembelajar bahasa. Sebagai tambahan, pengambilan risiko adalah kesediaan siswa untuk membuat keputusan yang melibatkan sesuatu yang baru dan berbeda tanpa menempatkan fokus utama pada keberhasilan atau kegagalan (Bang, 2000). Pengambilan risiko akademis sebagai kecenderungan untuk membuat prediksi dan mengambil risiko, bahkan dengan adanya hukuman/kegagalan di lingkungan kelas (Strum, 1971). Pengambilan risiko oleh siswa juga merupakan ukuran kreativitas mereka. Setiap siswa memiliki tingkat pengambilan risiko masing-masing. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi cara mereka belajar bahasa. Sebuah penelitian menemukan bahwa jika pelajar adalah pengambil risiko, mereka akan memiliki titik awal yang baik untuk mengembangkan diri mereka sendiri menuju keberhasilan pembelajaran/pemerolehan bahasa (Kusumaningputri, 2012).

Pengambilan risiko berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Taruna yang

belajar di kampus vokasi dituntut untuk lebih berani dalam membuat keputusan yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pengambilan risiko. Sebuah penelitian yang berjudul *“The Role of Self-Efficacy in Career Decision Making Among Graduated Students from Vocational High Schools in Jakarta”* menemukan bahwa dari total 165 pelajar (118 perempuan dan 47 laki-laki) yang berasal dari sekolah vokasi memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih berani (Sandra & Mularsih, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pelajar yang berasal dari sekolah vokasi menjadi individu yang lebih berani dalam pengambilan resiko.

Penelitian yang berjudul *“The Role of Risk-Taking Behavior in the Development of Speaking Skills in ESL Classrooms”* menemukan bahwa meskipun pengambilan risiko tidak sama dengan belajar, itu adalah aset kepribadian yang sangat terkait dengan keberhasilan belajar bahasa kedua (Cervantes, 2013). Lebih lanjut, semakin banyak orang berkomunikasi, semakin banyak orang berlatih berbicara dan semakin banyak orang belajar (Yashima, 2002). Jika pengambil risiko (siswa) mencari lebih banyak peluang untuk menggunakan bahasa target, dapat dikatakan bahwa mereka akan belajar lebih banyak dan meningkatkan kemahiran bahasa mereka secara signifikan. Ketika siswa berbicara, mereka menguji hipotesis mereka tentang bahasa. Mereka berjuang untuk membuat diri mereka dipahami dan berada dalam proses negosiasi yang konstan dan perumusan ulang hasil. Guru bahasa harus membimbing siswa dalam proses trial-and-error ini dengan mendorong mereka untuk mengambil risiko, dengan menyediakan konteks di mana siswa dapat mengambil risiko, dan dengan membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kesalahan. Ketiga perilaku mengajar ini pasti akan meningkatkan proses pembelajaran bahasa siswa. Jika belajar adalah hasil dari pengambilan risiko, maka pengambilan risiko patut untuk dicoba.

Berdasarkan penelitian di atas, taruna yang berasal dari sekolah vokasi memiliki tingkatan pengambilan risiko yang tinggi. Sebagai tambahan, tingkatan pengambilan risiko juga berpengaruh dalam peningkatan proses belajar taruna. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kaitan

antara tingkat pengambilan risiko taruna terhadap pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Kelas Aludra, yang bertempat di Politeknik Pelayaran Sorong pada bulan 03 April s/d 07 Juni 2023. Dua alat yang digunakan oleh penulis, yaitu kuesioner dan hasil akhir Bahasa Inggris. Kuesioner diadaptasi dari Language Classroom Risk Taking Behaviour Questionnaire (Luft, 2007). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Design Ex-post facto digunakan penulis dalam melaksanakan penelitian karena ada satu grup yang terlibat dalam penelitian dan tidak ada percobaan ke sampel. Data penelitian dapat dibagi menjadi data primer berupa data kuesioner dan hasil akhir Bahasa Inggris, dan data sekunder berupa kajian pustaka pendukung untuk pengaruh pengambilan risiko dan pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris.

Dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner diberikan oleh penulis kepada sampel untuk mengukur kemampuan pengambilan risiko. Ada 22 pertanyaan yang masing-masing mewakili aspek yang diharapkan dapat mengukur kemampuan pengambilan risiko dan taruna harus memilih daftar pilihan dengan jujur. Kuesioner membutuhkan waktu 30 menit untuk dijawab.

b. Hasil Akhir Bahasa Inggris

Hasil akhir Bahasa Inggris diperoleh dari unit program studi. Hasil tersebut merupakan nilai akhir perolehan taruna dari pembelajaran Bahasa Inggris selama satu semester.

Sebelum menganalisis data, kuesioner dinilai. Ada 22 item dalam kuesioner ini. Kemudian, terdapat lima pilihan untuk menjawab pertanyaan dalam satu item kuesioner, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju). Jadi, satu item mendapat satu skor sebagai skor minimal dan lima skor sebagai skor maksimal. Selanjutnya, skornya dihitung dengan skor lainnya. Akhirnya, total skor kuesioner diperoleh penulis.

Selain itu, tujuan dari hasil akhir Bahasa Inggris adalah untuk mengetahui nilai akhir perolehan taruna dari pembelajaran Bahasa Inggris selama satu semester. Nilai akhir terdiri atas kehadiran sebesar 10%, tugas mandiri sebesar 20%, Ujian Tengah Semester sebesar 30% dan Ujian Akhir Semester sebesar 40%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pencapaian Pembelajaran Bahasa Inggris Taruna

Penelitian dilaksanakan di Kelas Aludra, yang bertempat di Politeknik Pelayaran Sorong pada bulan Mei 2022. Dua alat yang digunakan oleh penulis, yaitu kuesioner dan hasil akhir Bahasa Inggris. Kuesioner diadaptasi dari Language Classroom Risk Taking Behaviour Questionnaire (Luft, 2007).

Table 2.1.1 Hasil Akhir Bahasa Inggris Prodi Manajemen Transportasi Laut

	Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pencapaian Pembelajaran Bahasa Inggris	64	80.49	88.54	5362.51	83.7892	1.55305
Valid N (listwise)	64					

Berdasarkan tabel di atas, nilai terendah yang diraih oleh taruna adalah 80.49. Lebih lanjut, nilai tertinggi untuk hasil akhir Bahasa Inggris taruna prodi Manajemen Transportasi Laut ialah 88.54. Untuk nilai rerata hasil akhir Bahasa Inggris taruna prodi Manajemen Transportasi Laut sebesar 83.7892. Berdasarkan nilai rerata taruna, dapat dikatakan mereka memiliki pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris yang baik karena lulus dari nilai standar minimum.

Sebagai seorang taruna yang setelah lulus menjadi perwira transportasi dibutuhkan kemampuan Bahasa Inggris yang baik. Menteri Perhubungan dalam pidatonya di Indonesian Transportation English Olympics (ITEO) Tahun 2021 mengatakan bahwa pengalaman, pengetahuan, nilai, keyakinan, dan keterampilan yang relevan untuk membangun kapasitas untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat multi-budaya dalam berbagai tatanan ekonomi dan sosial akan lebih dapat diperoleh jika memiliki kompetensi bahasa Inggris sebagai bahasa global (Biro Komunikasi dan Informasi Publik, 2021). Bahasa Inggris merupakan bahasa universal yang digunakan dalam komunikasi di

dunia transportasi, terutama dalam industri transportasi internasional seperti penerbangan, pelayaran, dan perkeretaapian.

Sebagai tambahan, Bahasa Inggris juga menjadi bahasa yang digunakan dalam aturan dan regulasi internasional terkait transportasi. Dalam situasi darurat, pengetahuan bahasa Inggris juga dapat membantu perwira transportasi untuk berkomunikasi dengan awak kapal atau otoritas pelayaran dari negara asing. Di sisi lain, peran bahasa Inggris sangatlah penting dalam berbagai hal termasuk dalam meningkatkan ekonomi transportasi karena salah satunya bergantung pada investor asing (Abimanto, 2022). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris sangat penting bagi mereka yang bekerja di industri transportasi untuk memperlancar komunikasi dan memastikan keselamatan dan keamanan dalam operasi transportasi.

3.2 Tingkat Pengambilan Risiko Taruna

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dengan menghitung rata-rata setiap pertanyaan. Lima poin skala likert digunakan untuk mengukur dan menentukan tingkat persetujuan dan ketidaksetujuan terhadap tanggapan taruna berdasarkan pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner.

Tabel 3.2.1. Standar Rata-Rata

Kisaran Rata-Rata	Interpretasi
3.68 - 5.00	Tingkat pengambilan risiko yang tinggi
2.34 - 3.67	Tingkat pengambilan risiko yang sedang
1.00 - 2.33	Tingkat pengambilan risiko yang rendah

Tabel 3.2.2. Penilaian Skala Likert

Pilihan	Skor
Sangat setuju	5
Agak setuju	4
Netral	3
Agak tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Selain hasil akhir Bahasa Inggris, kuesioner adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner diadaptasi dari Language Classroom Risk Taking Behaviour Questionnaire (Luft, 2007).

Table 3.2.3 Hasil Agket Tingkat Pengambilan Risiko Taruna Prodi Manajemen Transportasi Laut

	Descriptive Statistics					Std. Deviation
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	
Tingkat Pengambilan Risiko	64	1.00	5.00	217.50	3.3984	.74662
Valid N (listwise)	64					

Berdasarkan tabel di atas, nilai rerata hasil angket tingkat pengambilan risiko taruna prodi Manajemen Transportasi Laut sebesar 3.3984. Berdasarkan nilai rerata taruna, dapat dikatakan mereka memiliki tingkat pengambilan risiko dengan tingkatan sedang. Dimana nilai yang mungkin mereka dapatkan, bila mampu memiliki tingkat pengambilan risiko yang tinggi, ialah 5.0.

Dengan tingkat pengambilan risiko yang sedang, taruna merasa nyaman dengan risiko dalam pembelajaran mereka tetapi mereka lebih memilih untuk mengambil risiko yang moderat dan terukur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajar bahasa harus mengambil risiko yang moderat namun cerdas untuk mempelajari L2 dengan lebih baik, (Burgucu, Han, Engin, & Kaya, 2010) misalnya "menebak makna berdasarkan latar belakang pengetahuan dan berbicara meskipun ada kemungkinan melakukan kesalahan sesekali, daripada tidak mengambil risiko sama sekali atau mengambil risiko yang ekstrem dan tanpa informasi" (Oxford, 1992). Selain itu, banyak dokumentasi yang ada yang mendorong pengambilan risiko yang moderat untuk pemberdayaan dan pengembangan kreatifitas siswa, terutama dalam lingkungan akademik (Jonassen & Grabowsky, 1993).

Selebihnya, berdasarkan temuan studinya, anak-anak harus didorong untuk menjadi pengambil risiko moderat karena pengambilan risiko yang tinggi dapat menyebabkan kemungkinan kegagalan yang lebih besar (Beebe, 1983). Mereka mengambil peluang baru dalam belajar, seperti mencoba menjawab berdasarkan pengetahuan mereka, dan masih terbuka untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan Bahasa Inggris mereka, tetapi tetap mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka.

3.3 Pengaruh Tingkat Pengambilan Risiko Taruna terhadap Pencapaian Pembelajaran Bahasa Inggris

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Design Ex-post facto digunakan penulis dalam melakukan penelitian karena penelitian melibatkan satu kelompok dan tidak ada percobaan ke sampel. Penulis

mengidentifikasi pengaruh tingkat pengambilan risiko taruna terhadap pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan perhitungan statistika Uji Regresi Linear Sederhana menggunakan aplikasi SPSS. Berikut ini adalah hasil uji statistika.

Table 4.3.1. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana pada Prodi Manajemen Transportasi Laut

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.557	.913		92.572	.000
	Tingkat Pengambilan Risiko	-.226	.263	-.109	-.861	.393

a. Dependent Variable: Pencapaian Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.393 lebih besar dari probabilitas 0.05 ($p > 0.05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara tingkat pengambilan risiko taruna terhadap pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris pada prodi Manajemen transportasi Laut. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengambilan risiko dan kemahiran narasi lisan siswa EFL Iran (Majidifard, Shomoossi, & Ghourchaei, 2014). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara pengambilan risiko, kompleksitas sintaksis, dan akurasi tata bahasa baik dalam penulisan deskriptif maupun ekspositori (Kiany & Pournia, 2006).

Guru harus memahami keragaman di antara siswa mereka dalam berbagai karakteristik individu, seperti usia, harga diri, motivasi dan rentang motivasi, jenis kelamin, kerja sama, persaingan, teknik pembelajaran bahasa, strategi, gaya, dan yang terakhir, salah satu karakteristik individu yang khas adalah kemampuan mengambil risiko. Semua variabel ini secara langsung berhubungan dengan pencapaian (Burgucu, Han, Engin, & Kaya, 2010). Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris taruna dipengaruhi oleh faktor lain.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor tersebut dapat

muncul sebelum dan selama proses belajar. Beberapa faktor berasal dari hal yang berada di sekeliling mereka dan beberapa di antaranya berada pada diri mereka sendiri seperti motivasi dan minat (Chairunnisa, Apriliaswati, & Rosnija, 2017). Sementara itu, kecemasan dan sikap menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kemahiran Bahasa Inggris siswa. Dia menambahkan penggunaan sosial media juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh (Zarate, 2022). Dapat kita simpulkan bahwa ada hal lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti kecemasan, sikap, dan penggunaan media sosial.

Lebih lanjut, terdapat beberapa elemen yang menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Faktor-faktor ini meliputi motivasi, sikap, usia, kecerdasan, bakat, gaya belajar, serta karakteristik individu (Khasinah, 2014). Semua faktor ini berpengaruh pada cara individu belajar dan dapat menjadi penghambat atau pendukung dalam usaha mereka untuk menguasai bahasa kedua. Di samping itu, aspek-aspek ini nampaknya membentuk bagian utama dari proses pembelajaran, yang bisa mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan pelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mungkin terdapat beberapa faktor lain yang telah dijelaskan sebelumnya yang memengaruhi hasil belajar bahasa Inggris taruna selain tingkat keberanian dalam mengambil risiko.

Selain itu, kemampuan akademik dapat dikuasai dengan kecerdasan yang merupakan kemampuan umum (Ellis, 1985). Kecerdasan dapat diukur melalui kemampuan linguistik dan logis-matematis. Skor tes IQ yang tinggi dapat berhubungan dengan keberhasilan dalam pembelajaran dan kehidupan. Bahasa dan kognisi terkait erat satu sama lain (Ghonchepour & Moghaddam, 2018). Kemampuan kognisi berkaitan erat dengan kognitif (kecerdasan) pelajar. Faktor kognitif menentukan makna bahasa dan juga memahami sistem linguistik. Artinya, bahasa berasal dari perkembangan kognitif, dan lebih banyak kecerdasan membantu individu memperoleh bahasa asing lebih cepat dan lebih mudah.

Gaya belajar merupakan faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar siswa. Gaya belajar merupakan salah satu cara untuk

mengetahui cara yang paling nyaman bagi seseorang dalam proses belajar yang dilakukan. Sebuah penelitian menemukan bahwa para siswa dominan pada gaya belajar aural, kinestetik, dan ragam dalam bentuk bimodal dan trimodal (Widharyanto & Binawan, 2020). Kedua, sebuah penelitian menemukan bahwa kepercayaan diri siswa dalam belajar pengucapan dapat dicapai dan ditingkatkan melalui gaya belajar dengan berlatih mendengarkan lagu, menonton, dan membaca buku dalam bahasa Inggris (Baihaqi, Siagiyanto, & Pamungkas, 2020). Ketiga, penelitian lain menemukan bahwa proses pembelajaran jarak jauh juga dapat bermanfaat bagi guru dan siswa EFL untuk sebagai salah satu gaya belajar yang efektif (Maryono & Lengkanawati, 2022).

Para taruna yang menempuh pendidikan di Politeknik Pelayaran Sorong berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka memiliki genetik, pengalaman dan budaya yang beragam. Hal tersebut merupakan faktor penunjang pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris mereka.

4. KESIMPULAN

Dalam bidang pendidikan, bahasa Inggris mempunyai andil yang sangat besar karena hampir semua buku teks dan literature dalam berbagai disiplin ilmu ditulis dalam bahasa Inggris, yakni dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Di sisi lain, pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di Indonesia hingga saat ini belum dapat dikatakan berhasil. Lebih lanjut, Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pengambilan risiko mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menguasai bahasa asing. Namun, hasil penelitian Anda tidak menemukan hal ini. Untuk penelitian yang akan datang, perlu diteliti keberhasilan pembelajar dalam area ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanto, D. (2022). Bahasa Inggris dan Ekonomi Transportasi. *EBISMEN: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 21-28.
- Baihaqi, Y., Siagiyanto, B., & Pamungkas, R. (2020). Learning Style in Learning Pronunciation of EFL Learner: A Case Study. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 10(1), 78-93.
- Bang, Y. (2000). Factors Affecting Korean Students' Risk-Taking Behavior in an EFL Classroom. Dipetik Maret 13, 2023, dari OhioLINK Electronic Theses and Dissertations Center: https://etd.ohiolink.edu/apexprod/rws_olink/r/1501/10?clear=10&p10_accession_num=osu1488190595941459
- Beebe, L. M. (1983). Risk-taking and the language learner. In H. W. Selinger & M. H. Long (Eds.), *Classroom oriented research in second language acquisition*. Rowley, MA: Newbury House.
- Biro Komunikasi dan Informasi Publik. (2021, April 6). Dipetik Mei 5, 2023, dari Kementerian Perhubungan Republik Indonesia: <https://dephub.go.id/post/read/menhub-dorong-taruna-transportasi-miliki-kreativitas-dan-kompetensi-berbahasa-inggris>
- Burgucu, A., Han, T., Engin, A., & Kaya, M. (2010). Who are Our Students? Investigating Learners' Risk Taking Ability and Achievement on Second Language Acquisition. *2nd International Symposium on Sustainable Development*, (hal. 1-6). Sarajevo.
- Cervantes, I. M. (2013). The Role of Risk-Taking Behavior in the Development of Speaking Skills in ESL Classrooms. *Revista de Lenguas Modernas*, 421-435.
- Chairunnisa, Apriliaswati, R., & Rosnija, E. (2017). An Analysis on Factors Influencing Students' Low English Learning Achievement. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3), 1-10.
- Durand, M. (2006). *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ellis, R. (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ghonchepour, M., & Moghaddam, M. (2018). The Role of Intelligence in Learning English as a Foreign Language. *Research in English Language Pedagogy*, 6(1), 25-38.
- Jonassen, D., & Grabowsky, B. (1993). *Handbook of Individual Differences, Learning and Instruction*. Hillsdale, New Jersey Hove and London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Khasinah, S. (2014). Factors Influencing Second Language Acquisition. *Englisia*, 1(2), 256-269.
- Kiany, G., & Pournia, Y. (2006). The Relationship between Risk-Taking and the Syntactic Complexity and Grammatical Accuracy of the Iranian Intermediate EFL Learners' Descriptive and Expository Writing. *Pazhuheshe Zabanha-ye Khareji*, 27 (Special issue, English), 143-64.
- Kusumaningputri, R. (2012). Risk-Taking in Foreign Language Acquisition and Learning: Confessions from EFL Learners. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 401-410.
- Luft, S. D. (2007). *Language Classroom Risk-Taking Behavior in a Performed*. Dipetik Maret 14, 2023, dari National Council of Less Commonly Taught Languages: <http://www.ncolctl.org/files/Language-classroom-risk.pdf>
- Majidifard, E., Shomoossi, N., & Ghourchaei, B. (2014). Risk Taking, Gender and Oral Narrative Proficiency in Persian Learners of English. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1085-1092.
- Maryono, G., & Lengkanawati, N. (2022). EFL Teachers' Strategies to Accommodate Students' Learning Styles in Distance Learning and Their Challenges. *Journal on English as a Foreign Language*, 12(1), 159-178.
- Nugraha, M. F., Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., Permana, R., Saleh, Y. T., Nurfitri, M., et al. (2020). *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: EDU Publisher.
- Oxford, R. (1992). Who are our students? A synthesis of Foreign and Second Language Research on Individual Differences with Implications for Instructional Practice. *TESL Canada Journal*, 9(2), 30-48.
- Richard, J. C., & Rodgers, T. S. (1986). *Approaches and methods in language teaching: A description and analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sandra, E., & Mularsih, H. (2021). The Role of Self-Efficacy in Career Decision Making Among Graduated Students from Vocational High Schools in Jakarta. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)* (hal. 1064-1068). Atlantis Press.
- Santosa, R. B. (2017). Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 87-102.
- Sari, D. (2008, Juli 6). Mahasiswa Indonesia Kurang Pede Berbahasa Inggris. Dipetik Maret 13, 2023, dari Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/127571/mahasiswa-indonesia-kurang-pede-berbahasa-inggris>
- Strum, I. S. (1971). The Relationship of Creativity and Academic Risk-Taking among Fifth Graders. Dipetik Maret 13, 2023, dari ERIC: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED046212.pdf>
- Widharyanto, B., & Binawan, H. (2020). Learning Style and Language Learning Strategies of Students from Various

- Ethnics in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 480-492.
- Yashima, T. (2002). Willingness to Communicate in a Second Language: The Japanese EFL Context. *The Modern Language Journal*, 54-66.
- Zarate, M. (2022). Influential Factors Affecting Students' English Proficiency. *Journal of Positive School Psychology*, 6(7), 3664-3668.